

---

**PERANAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM  
MENANGANI PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK  
KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 21 SERBELAWAN  
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

**Rony Andre Ch Naldo<sup>1</sup>, Sariaman Gultom<sup>2</sup>, Netty Mewahaty Simbolon<sup>3</sup>,  
Ainun Rangkuti<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup> Dosen Prodi PPKn FKIP USI

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Hukum USI

<sup>4</sup> Mahasiswa Prodi PPKn FKIP USI

ranlawedu@gmail.com

**Abstrak:**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui peranan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menangani perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan serta untuk menganalisis dan mengetahui langkah dan strategi yang dilakukan guna menangani *bullying* yang terjadi pada peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan deskriptif, alat pengumpulan data dan analisis data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta angket yang dilakukan dengan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam menangani perilaku *bullying* di kalangan peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan. Melalui pembelajaran konsep, pembentukan sikap, sosialisasi aturan dan norma, serta penguatan peran sekolah, PPKn membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tentram, dan menghormati martabat semua individu. Langkah dan strategi dalam menangani perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan yaitu dilaksanakan pendidikan tentang *bullying* dan penyuluhan atau ceramah rutin, menyediakan Bimbingan Konseling (BK) sebagai tempat pengaduan *bullying*, dan pendekatan personal Guru terhadap korban *bullying*, penegakan aturan dan sanksi terhadap pelaku *bullying*. pelibatan seluruh komponen sekolah dalam memonitor, menindak, dan memberikan pembinaan kepada peserta didik yang dilakukan secara kolaboratif baik itu Guru, wali kelas ataupun Guru BK dan juga pelibatan seluruh peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman dan bebas *bullying*.

**Kata Kunci : PPKn, Bullying, Peserta Didik**

**A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu instrument utama dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, menjadi lebih baik dan bisa diharapkan, terutama di lingkungan

---

sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang diupayakan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi para peserta didik, Guru, dan staf.

Di sekolah perlu diperhatikan aspek psikososial, dengan pendekatan anti-*bullying* dan program konseling yang memastikan kehidupan sekolah yang bebas dari intimidasi. Selain itu, kenyamanan juga penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Ruang kelas yang nyaman, fasilitas yang memadai, dan perhatian terhadap kebutuhan individual siswa membantu menciptakan atmosfer yang positif dimana peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun sosial. Dengan demikian, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus berkomitmen untuk menjaga keamanan dan kenyamanan guna mendukung pertumbuhan dan pembelajaran holistik para peserta didik.

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter yang kuat dan positif adalah pondasi untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai bagian integral dari kurikulum memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang memiliki nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Kepribadian yang kuat dan positif adalah dasar untuk mencegah *bullying* di sekolah. *Bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan saja, namun bisa juga terjadi di lingkungan keluarga atau rumah. Namun *bullying* lebih sering dan mudah terjadi di lingkungan pendidikan, maka tindakan tersebut dapat mempengaruhi perilaku atau mengubah pola komunikasi seseorang yang menjadi korban *bullying*.

*Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seorang (anak) yang lebih ‘rendah’ atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi dikalangan peserta didik di sekolah, yang biasanya *bullying* terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana (Usmaedi, et al., 2021)

Sesuai Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Anak (UU Nomor 17 Tahun 2016), di dalam dan di lingkungan sekolah wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Terkait dengan implementasi Undang - Undang Nomor 17 Tahun 2016 yang menegaskan perlunya perlindungan anak di lingkungan pendidikan, kenyataannya di Indonesia masih dihadapkan tantangan serius terkait kekerasan atau *bullying* di lingkungan sekolah. Kekerasan fisik, psikis, bahkan kejahatan seksual masih terjadi di sejumlah sekolah di Indonesia. Hal ini menjadi isu yang mengkhawatirkan, karena berdampak tidak hanya pada kesejahteraan, fisik dan mental anak-anak, tetapi juga mempengaruhi kualitas dan pengalaman belajar mereka.

Indonesia kini menghadapi tantangan serius terkait meningkatnya insiden kekerasan di lingkungan sekolah, yang khususnya mengarah pada anak-anak. Pemahaman akan situasi ini diindikasikan oleh sejumlah data dan survei yang telah dilakukan. Data menunjukkan bahwa terdapat 2.133 (dua ribu seratus tiga puluh tiga) kasus yang dilaporkan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022. Lebih lanjut, hasil Asesmen Nasional yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 juga mengungkapkan beberapa fakta yang mengkhawatirkan, sebagai berikut :

1. Sekitar 34,51% (tiga puluh empat koma lima puluh satu persen) peserta didik, atau sekitar 1(satu) dari 3 (tiga) anak, memiliki potensi mengalami kekerasan seksual;
2. Sekitar 20% (dua puluh persen) anak laki-laki dan 25,4% (dua puluh lima koma empat persen) anak perempuan usia 13 (tiga belas) - 17 (tujuh belas) tahun mengaku telah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam 12 (dua belas) bulan terakhir;
3. Sekitar 26,9% (dua puluh enam koma sembilan persen) peserta didik, atau sekitar 1 (satu) dari 4 (empat) anak, berpotensi mengalami hukuman fisik;
4. Sekitar 36,31% (tiga puluh enam koma tiga puluh satu persen) peserta didik, atau sekitar 1 (satu) dari 3 (tiga) anak, berpotensi mengalami perundungan.

Data di atas memberikan gambaran yang sangat serius mengenai kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah. Upaya perlindungan anak dan pencegahan kekerasan menjadi sangat penting dalam situasi seperti ini. (BPMP Bengkulu: 2023, bahan diakses, Minggu 15 Oktober 2023.)

Salah satu contoh *bullying* pada sekolah ialah seperti yang dialami peserta didik SMP Negeri di Kota Sibolga kelas VIII, korbannya berinisial PPS. PPS mengalami perlakuan tidak menyenangkan baik secara verbal dan fisik dari beberapa orang kakak kelasnya di lingkungan sekolah. Pada hari senin (11/6/2022) pertama masuk sekolah. Pada saat jam istirahat PPS hendak memesan mie di kantin sekolah, lalu datanglah adik dari salah seseorang pelaku *bullying*, memaki, menendang PPS tetapi korban hanya diam saja. Setelah itu PPS dikeroyok oleh abang kelasnya sebanyak 5 (lima) orang, di lapangan sekolah. Menurut PPS, perlakuan mereka tersebut telah dilaporkannya kepada Guru kesiswaan, namun perlakuan *bullying* kembali dialaminya dari orang yang sama saat pulang sekolah. (Swandi, 2022, bahan diakses, Minggu 15 Oktober 2023)

Seorang bocah berusia 11 (sebelas) tahun, siswa kelas 5 (lima) Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, menjadi korban perundungan yang dilakukan teman-temannya, ia dipaksa untuk menyetubuhi seekor kucing, dan aksinya itu divideokan yang

---

kemudian menjadi viral dimedia sosial. Akibat dari kejadian tersebut, korban mengalami depresi. Ia kini menjadi pemurung, tidak mau makan dan minum. Korban kemudian dibawa orang tuanya berobat kerumah sakit, namun meninggal dalam perawatan di RS Singaparna Medika Citrautama (SMC) Kabupaten Tasikmalaya. Menurut Rikha yang merupakan psikolog sekaligus Dosen Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMT) Biro Psikologi Solusi dan Harapan Bunda *Therapy Center*, menyayangkan kasus viralnya seorang bocah yang tewas akibat *bullying* tersebut. Penyebab awal terjadinya kasus tersebut lantaran si anak yang menjadi korban selalu dianggap sepele selama ini di masyarakat, baik di perkotaan maupun perkampungan dengan istilah di-poyok atau diejek. (Kristiadi, 2022, bahan diakses, Selasa 16 Oktober 2023)

Berdasarkan beberapa contoh kasus di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *bullying* tidak hanya terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan, baik secara fisik maupun psikologis dari pelaku, akan tetapi juga dapat dipicu oleh kurangnya penanganan yang cepat dan tepat dari pihak sekolah. Selain itu, media sosial dan teknologi modern juga dapat memperbesar dampak, karena dapat tersebar dengan cepat dan mencapai khalayak yang lebih luas. Saling ejek ini bisa dipicu oleh perbedaan fisik, penampilan, prestasi akademik, atau latar belakang sosial, dan hal tersebut dapat membentuk budaya yang mendukung tindakan *bully*.

Pendidikan formal atau sekolah belum selalu mampu menjadi tempat yang benar-benar aman dan nyaman bagi semua peserta didik karena keberadaan kasus-kasus *bullying*. *Bullying* yang merajalela dikalangan peserta didik dan kurang mendapatkan tanggapan yang memadai dari pihak sekolah. Faktor - faktor tentang seperti kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang *bullying*, minimnya pengawasan, kurangnya kebijakan anti-*bullying* yang kuat, dan terkadang sikap acuh tak acuh terhadap tindakan *bullying* semuanya dapat menciptakan suasana yang tidak aman bagi korban. Akibatnya peserta didik yang menjadi korban *bullying* sering kali mengalami stres, depresi, dan penurunan prestasi akademik, mengganggu proses belajar - mengajar dan kesejahteraan peserta didik secara keseluruhan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk identitas nasional dan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Pendidikan ini mengajarkan tentang demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), paham akan keberagaman, dan sikap saling menghargai. Dalam konteks penanggulangan perilaku *bullying*, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ini dapat membentuk perilaku positif dan mengurangi insiden *bullying* di kelas.

Dikaji dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perilaku *bullying* juga melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Seseorang yang melakukan *bullying* maka

---

telah melanggar norma agama dan kesusilaan. Pendidikan Pancasila dan Kewatganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai saran perkembangan dan membina manusia secara keseluruhan, mengenalkan politik dan konstitusi republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945).

Guna mengatasi masalah *bullying* ini, Pendidikan Pancasila dan Kewargann adalah salah satu sarana atau cara untuk memperbaiki moral peserta didik khususnya di sekolah. Konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menitikberatkan pada kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Peserta didik diharapkan mampu memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang baik. Melalui pemahaman ini, diharapkan peserta didik akan dapat mencegah perilaku *bullying* dengan cara saling menghormati dan memahami perbedaan, demikian pula halnya di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan. Fakta di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan, meskipun telah diajarkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi para peserta didik, akan tetapi pada kelas VIII masih terjadi *bullying* diantara sesama peserta didik.

Berdasarkan berbagai pemaparan yang telah ada, menimbulkan ketertarikan untuk meneliti mengenai *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan khususnya terhadap peserta didik kelas VIII, yang dibuat dalam suatu penulisan Karya Ilmiah berbentuk Skripsi, dengan judul “Peranan PPKn Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan Tahun Ajaran 2023/2024”

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui peranan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menangani perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan serta untuk menganalisis dan mengetahui langkah dan strategi yang dilakukan guna menangani *bullying* yang terjadi pada peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Istilah “peran” kerap diucapkan banyak orang. Sering didengar kata “peran” yang dikaitkan dengan posisi atau kedudukan atau kedudukan seseorang. Atau peran “dikaitkan” dengan “apa yang dimainkan” oleh seseorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tidak banyak orang tahu, bahwa kata “peran” atau “*role*” dalam bahasa Inggrisnya, memang diambil dari dramaturgy atau seni teater. Dalam seni teater seorang aktor diberi peran yang harus dimainkan sesuai dengan plot-nya, dengan alur ceritanya, dengan lakonnya (Sumolang, 2013).

---

Soekanto (2002), menyatakan peran sebagai aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga dalam (Lantaeda, Lengkong & Ruru, 2017).

Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan sarana pembelajaran yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia memiliki kesadaran untuk mencintai tanah air serta memiliki kesadaran mencintai tanah air serta memiliki watak, sifat dan karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila Putri, 2021 dalam (Usmaedi, et al., 2021).

Rosyada (2000), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sama dengan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk dapat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa kesadaran kepada generasi baru bahwa kesadaran demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat dalam (Juliardi, 2015).

Menurut pendapat (Wiyani, 2012) yakni istilah “*bullying*” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*bull*” yang berarti banteng. Secara etimologi kata “*bully*” berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. Lalu arti *bullying* dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” yang artinya mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain (dalam Wulandari & Jasmine, 2023).

Barbara (2007) menyatakan bahwa “*Bullying* merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresif lebih lanjut, dan menciptakan teror yang dapat terjadi jika penindasan peningkatakan tanpa henti” dalam (Nasir, 2018).

Ramli (2015) menyatakan peserta didik sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan, peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat dalam menemukan keberhasilan sebuah proses, peserta didik merupakan makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, peserta didik, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

---

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan deskriptif, alat pengumpulan data dan analisis data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta angket yang dilakukan dengan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

## C. Pembahasan

### **Peranan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang signifikan dalam menangani perilaku *bullying* di kalangan peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan. Berikut adalah beberapa pembahasan mengenai peran PPKn dalam konteks ini:

#### 1. Pengenalan Konsep *Bullying*:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah mendapatkan pemahaman tentang apa itu *bullying* melalui mata pelajaran PPKn. Hal ini menunjukkan bahwa PPKn berfungsi sebagai wadah untuk memperkenalkan dan membahas isu-isu sosial yang relevan, seperti *bullying*, kepada peserta didik. Dengan pemahaman yang diberikan dalam konteks pembelajaran formal, peserta didik memiliki landasan yang kuat untuk mengenali perilaku *bullying* dan dampaknya.

#### 2. Pembentukan Sikap dan Nilai-Nilai

Mata pelajaran PPKn juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan nilai-nilai positif yang dapat mencegah perilaku *bullying*. Melalui diskusi dan pembelajaran tentang toleransi, saling menghargai, serta kepedulian sosial, siswa diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghormati martabat manusia dan menghindari perilaku merendahkan orang lain. Ini dapat membantu mengurangi insiden *bullying* dengan mengembangkan sikap yang menghormati perbedaan dan mempromosikan kedamaian di lingkungan sekolah.

#### 3. Sosialisasi Aturan dan Norma

PPKn juga berperan dalam sosialisasi aturan dan norma-norma sosial yang berlaku melalui materi pembelajaran yang ada di PPKn, termasuk norma-norma yang menentang perilaku *bullying*. Melalui pembelajaran norma-norma etika, sopan santun, dan keberagaman masyarakat, peserta didik diberikan pemahaman yang kuat tentang bagaimana seharusnya

---

berinteraksi dengan orang lain secara positif dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain.

#### 4. Penguatan Peran Sekolah dalam Penanganan *Bullying*

Melalui pendidikan PPKn, sekolah dapat memperkuat peran mereka dalam penanganan kasus *bullying*. Dengan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya melaporkan kasus *bullying* baik kepada wali kelas atau Guru dan mencari bantuan dari fasilitas seperti Bimbingan Konseling (BK), peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya melibatkan pihak sekolah dalam menangani masalah tersebut. Hal ini tercermin dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua peserta didik mengetahui ketersediaan BK sebagai tempat pengaduan dan penanganan kasus *bullying*. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam menangani perilaku *bullying* di kalangan peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan. Melalui pembelajaran konsep, pembentukan sikap, sosialisasi aturan dan norma, serta penguatan peran sekolah, PPKn membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tentram, dan menghormati martabat semua individu.

#### **Langkah Dan Strategi Telah Diambil Untuk Menangani Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan**

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan, beberapa langkah dan strategi telah diambil untuk menangani perilaku *bullying* di kalangan peserta didik kelas VIII. Berikut adalah langkah-langkah dan strategi yang telah diterapkan:

1. Pendekatan Pendidikan dan Penyuluhan
  - a. Pendidikan tentang *Bullying*, selama mata pelajaran PPKn, Guru memberikan penjelasan tentang apa itu *bullying*, jenis-jenis *bullying*, serta dampak negatifnya bagi korban. Dengan memberikan pemahaman ini, diharapkan peserta didik lebih sadar dan peka terhadap isu *bullying*;
  - b. Penyuluhan Rutin, Penyuluhan atau ceramah tentang perilaku baik dan dampak *bullying* dilakukan secara rutin, terutama saat upacara pagi. Guru-guru secara bergantian memberikan materi yang memotivasi peserta didik untuk berperilaku baik dan menghargai sesama.
- c. Dukungan Psikologis dan Bimbingan Konseling
  - a. Bimbingan Konseling (BK), Sekolah menyediakan layanan BK yang siap menerima laporan dan memberikan konseling kepada korban *bullying*. Guru BK juga berperan aktif dalam memantau dan menangani kasus-kasus *bullying* yang dilaporkan;

- b. Pendekatan Personal, Guru PPKn dan wali kelas memberikan dukungan langsung kepada korban bullying, termasuk dengan menegur pelaku secara tegas dan memberikan dukungan emosional kepada korban.
2. Penegakan Aturan dan Disiplin
    - a. Sanksi untuk Pelaku, sekolah menerapkan sanksi yang tegas untuk pelaku *bullying*. Langkah - langkah yang diambil meliputi memberikan peringatan, pembinaan, dan jika perlu, melibatkan orang tua pelaku untuk ikut serta dalam proses penanganan;
    - b. Aturan Sekolah, Adanya aturan yang jelas mengenai sanksi atau hukuman bagi pelaku *bullying* membantu mencegah terjadinya *bullying* dan memberikan efek jera kepada pelaku.
  3. Pelibatan Seluruh Komponen Sekolah
    - a. Kerjasama antar Guru, Penanganan *bullying* dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan semua Guru, terutama wali kelas dan Guru BK. Mereka bekerja sama dalam memonitor, menindak, dan memberikan pembinaan kepada peserta didik;
    - b. Peran aktif peserta didik, mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman. Hal ini termasuk melaporkan kasus *bullying* dan mendukung teman - teman mereka yang menjadi korban.

#### **D. Penutup**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam menangani perilaku *bullying* di kalangan peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan. Melalui pembelajaran konsep, pembentukan sikap, sosialisasi aturan dan norma, serta penguatan peran sekolah, PPKn membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tentram, dan menghormati martabat semua individu;

Langkah dan strategi dalam menangani perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan yaitu dilaksanakan pendidikan tentang *bullying* dan penyuluhan atau ceramah rutin, menyediakan Bimbingan Konseling (BK) sebagai tempat pengaduan *bullying*, dan pendekatan personal Guru terhadap korban *bullying*, penegakan aturan dan sanksi terhadap pelaku *bullying*. pelibatan seluruh komponen sekolah dalam memonitor, menindak, dan memberikan pembinaan kepada peserta didik yang dilakukan secara kolaboratif baik itu Guru, wali kelas ataupun Guru BK dan juga pelibatan seluruh peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman dan bebas *bullying*.

---

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Juliardi, Budi. (2015). Implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 3.
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48).
- Nasir, Amin. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Sekolah. *Journal of Guidance and Counseling*, 2 (70)
- Ramli, Muhamad. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5(1).
- Sumolang, Marcelino. (2013). Peranan Internet terhadap generasi muda di desa tounelet kecamatan Langowan barat. *Acta Diurna Komunikasi* 2.(4).
- Usmaedi, U., Sapriya, S., & Mualimah, N. (2021). Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 16(1), 100-107.
- Wulandari, Hayani, and Nurul Jasmine. (2023) Bullying Verbal Menyebabkan Trauma Terhadap Anak TK. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9.16 (2023): 363-374.  
<https://bpmpbengkulu.kemdikbud.go.id/mengatasi-darurat-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-transformasi-untuk-masa-depan-anak-anak-indonesia/>  
<https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/53567-seorang-siswa-smp-di-sibolga-jadi-korban-bullying-kakak-kelas>  
<https://mediaindonesia.com/nusantara/508515/psikolog-sebut-kasus-perundungan-kian-parah-dipicu-medsos>